

PELAYANAN KONSELOR DALAM MENGATASI MASALAH SISWAPERSPEKTIFGENDER

Nurfarida Deliani

Abstract

Education is an effort to make all Indonesia people more intelligent, without differentiation of gender. The female people are human being who has unique characteristic. They more introfet than male, and keep their problem by their self. Principally, all problems that we have must be alleviation. The counseloris aprofession who has responsible for all eviating the problems faced byall people. By the principle of confidentiality in their hand, the counseloris obliged to receive complaint sor problems faced by their clients. With a variety of approaches available, counselor seeks to eliminate the student problems, in or derthey cangrow thand develop to reach for a better life.

Keywords; Counselor, and Women

A. Pendahuluan

Pembangunan dibidang pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk berkembangnya potensi pesertadidik agar menjadimanusia yang berimandanbertakwakepadaTuhan Yang MahaEsa, berakhlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sudjatmoko (1984) menambahkan pendidikan berfungsi menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan-tantangan abad ke-21. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1977) (dalam Prayitno:1994) mengharapakan agar sekolah menjalankan fungsinya secara penuh untuk lebih memungkinkan para siswa mampu menghadapi tantangan masa depan.

Dalam memenuhi misinya itu sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya. Penyelenggaraan pengajaran saja, apalagi kalau pengajaran itu diartikan secara sempit, dikhawatirkan dari suatu segi menjurus kepada pengembangan kemampuan kognitif yang tidak seimbang, darisegi lain tidak banyak menyentuh pengembangan keempat dimensi kemanusiaan (dimensi keindividuaan, dimensi kesosialan, dimensi kesucilaan, dimensi keberagamaan) secara serasi, selaras dan seimbang. Sekolah dengan sekuat tenaga perlu menciptakan suasana pengajaran dan suasana kelas yang menyejukkan, bersemangat, luwes dan subur. Isi pengajaran dalam arti yang luas itu secara langsung mengait materi-materi yang relevan dengan keempat dimensi dan pengembangan manusia seutuhnya itu.

Permasalahan yang dialami para siswa disekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak diluar sekolah seperti sikap orang tua dan anggota keluarga yang tidak bersahabat, iklim kekerasan dan kurang disiplin yang berlangsung di masyarakat, kelompok-kelompok sebaya yang bertindak menyimpang dan sebagainya. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

Untuk mengungkapkan masalah yang dialami siswa di sekolah, guru pembimbing dapat menggunakan berbagai alat atau instrument. Dari sekian banyak instrument untuk mengungkapkan masalah siswa, salah satunya adalah alat ungkap masalah (yang selanjutnyadisebut AUM). AUM ini ada dua macam, yaitu AUM Umum dan AUM PTSDL. AUM Umum digunakan untuk mengungkapkan masalah umum yang dialami siswa. Sedangkan AUM

PTSDL digunakan untuk mengungkapkan masalah belajar siswa yang menyangkut:

- a. Prasyarat penguasaan materi belajar (disingkat P)
- b. Keterampilan belajar (disingkat T)
- c. Sarana belajar (disingkat S)
- d. Keadaan diri pribadi (disingkat D)
- e. Lingkungan belajar dan sosio-emosional (disingkat L)

Pada dasarnya setiap siswa mengalami masalah dalam belajar, termasuk yang berhubungan dengan masalah lingkungan belajar dan sosio-emosional. Siswa yang berhubungan dengan masalah lingkungan belajar dan sosio-emosional memerlukan bantuan dari guru pembimbing. Oleh karena itu guru pembimbing diharapkan dapat memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling pada semua siswa, sehingga masalah siswa dapat terentaskan dalam rangka meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa.

Permasalahan dialami oleh setiap siswa baik itu siswa laki-laki maupun perempuan. Namun, siswa perempuan memiliki kepribadian yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan merupakan individu yang lebih tertutup. Mereka lebih suka memendam permasalahan yang ada pada diri mereka. Perempuan jarang mau menceritakan permasalahan yang mereka alami kepada orang lain. Keadaan ini jika dibiarkan akan menjadi gangguan bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam memahami, mengarahkan diri, bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Schmit (dalam W.S Winkel. 1997: 37) menekankan, bahwa alasan pokok di sekolah terdapat guru pembimbing adalah untuk mendampingi siswa agar berkembang menjadi orang yang “lebih mampu” dan “lebih manusiawi”, dalam arti pelajar yang lebih baik, warga sekolah yang lebih setia dan warga masyarakat yang lebih berguna. Lebih jelasnya akan diuraikan pada pembahasan berikut.

B. Pelayanan Konselor Terhadap Siswa yang Mengalami Masalah Lingkungan Belajar Ditinjau dari Perspektif Gender

1. Pelayanan Konselor

Pelayanan konseling di sekolah dilaksanakan melalui 10 jenis layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling tersebut harus diberikan kepada semua siswa dan tidak terbatas hanya untuk siswa yang mengalami masalah saja. 10 jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut adalah:

- a. Layanan orientasi, adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau memperkenalkan seseorang terhadap lingkungan baru yang dimasukinya. Layanan ini bermanfaat untuk mempermudah agar siswa sebagai peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, sehingga ia dapat dengan mudah juga mengikuti proses belajar mengajar selanjutnya seperti: memperkenalkan segala sesuatu yang menyangkut masalah sarana belajar yaitu perpustakaan, labor, tempat ibadah (mesjid/mushallah) dan sebagainya.
- b. Layanan Informasi, adalah memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukannya untuk menentukan tujuan yang dikehendaki. Layanan ini berusaha memenuhi kekurangan siswa akan informasi yang mereka perlukan. Informasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, media elektronik dan sebagainya.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, adalah layanan yang dapat memungkinkan siswa dalam menyalurkan potensi, bakat minat dan kondisi pribadi (seperti penjurusan, mengembangkan bakat, bidang ekstra kurikuler dan lain-lain). Di sini konselor memberikan layanan dalam mempergunakan sarana ekstra kurikuler, seperti sarana olah raga, kesenian dan sebagainya.
- d. Layanan Penguasaan konten, yaitu layanan yang dapat memungkinkan siswa baik sendiri maupun dalam kelompok untuk dapat menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep,

proses, hukum dan aturan, nilai, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten akan bermanfaat bagi siswa untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka mengatasi masalah-masalahnya.

- e. Layanan Konseling perorangan, adalah layanan yang diberikan kepada siswa secara langsung dengan cara bertatap muka, dan ini dilakukan secara perorangan untuk pengentasan masalah yang dialaminya.
- f. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok. Dalam layanan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah siswa yang menjadi peserta layanan.
- g. Layanan konseling kelompok, adalah layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.
- h. Layanan konsultasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan (disebut konsulti), yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani permasalahan pihak ketiga.
- i. Layanan mediasi, merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang bertikai yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan, dan ketidakcocokan ini menjadikan mereka saling bertentangan.
- j. Layanan Advokasi, merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor dalam pembelaan terhadap hak-hak klien.

2. Masalah Lingkungan Belajar Siswa

a. Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan fisik terdiri atas :

1) Keadaan Gedung Sekolah

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing, menuntut keadaan gedung sekolah harus memadai dalam setiap kelas. Bagaimana siswa dapat belajar dengan enak kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa. Abu Ahmadi & Widodo (1990:86) mengemukakan, ruangan kelas yang tidak sehat sangat berpengaruh terhadap situasi belajar, karena itu ruangan kelas harus memenuhi syarat kesehatan.

Syarat-syarat kesehatan ruangan kelas antara lain adalah sebagai berikut:

- Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- Dinding harus bersih, putih sehingga tidak kelihatan kotor,
- Lantai tidak becek, licin atau kotor,
- Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian seperti pasar, pabrik, bengkel. Sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Apabila beberapa hal seperti di atas tidak terpenuhi, misalnya gedung dekat keramaian, ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit, maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran akan terhambat.

2) Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar juga termasuk salah satu faktor yang menunjang berhasilnya siswa belajar. Fasilitas tersebut bias berupa alat-alat belajar, ruangan belajar, uang dan sebagainya. Pariata (1982:119) mengatakan bahwa yang termasuk fasilitas belajar ialah alat-alat yang dibutuhkan, uang, ruangan tempat belajar, serta peralatan apapun. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar terdiri dari bermacam-macam kebutuhan yang dapat memperlancar kegiatan belajar.

Faktor waktu sangat penting artinya dalam kegiatan belajar karena dengan tersedianya waktu belajar yang cukup, dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk menguasai materi pelajaran lebih banyak. Roestiah (1982:64) mengungkapkan kegagalan belajar banyak disebabkan kurang pandai mengatur waktu belajar. Umlah waktu yang banyak tersedia dan dipergunakan merupakan salah satu factor keberhasilan mengatur waktu yang tepat sehingga dapat membantu tercapainya keberhasilan dalam belajar.

Belajar yang baik adalah belajar yang tetap dan teratur walaupun hanya setengah jam sehari. Winarno (1980:52) mengatakan mempelajari isesuatu selama 10 hari setiap hari setengah jam lebih bermanfaat dari pada mempelajarinya satu hari selama lima jam sekaligus. Itu pula sebabnya siswa akan lebih berhasil bila belajar secara teratur dua jam saja sehari dari pada sekaligus. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keteraturan dan disiplin dalam belajar menentukan keberhasilan belajaranak. Manusia mempunyai daya serap tertentu yang tidak dapat secara paksa dilampaui. Dengan kata lain otak manusia mempunyai keterbatasan dalam menyerap bahan pelajaran. Seseorang siswa harus dapat mengatur waktunya secara teratur dalam jumlah tertentu sesuai dengan kekuatan otaknya.

Biaya yang teredia bagi siswa untuk membeli berbagai keperluan belajar juga merupakan suatu kemudahan didalam belajar. Hal ini berarti faktor biaya tergolong kepada fasilitas belajar. Dengan tersedianya biaya yang cukup, segala keperluan belajar akan dapat dilengkapi sehingga dapat pula meningkatkan hasil belajar.

Nasution (1986:107) menjelaskan bahwa kurang lengkapnya buku-buku yang diperlukan anak (siswa) akan menyebabkan anak malas untuk belajar dengan baik, karena bagaimana ia bisa belajar dengan sungguh-sungguh bila yang diperlukan untuk penunjang keberhasilan belajar tidak pernah lengkap. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar

siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar akan dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa sudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar akan dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa sudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran, sebab yang dahulu tidak ada sekarang menjadi ada, seperti mikroskop, gelas ukuran, overhead proyektor, slide dan lain-lain. Arijo (1955) menjelaskan, timbulnya alat-alat itu akan menentukan: (1) Perubahan metode mengajar guru, (2) Segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran siswa, (3) Memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

Sebaliknya alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik. Seperti pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Selanjutnya Walgito (1985: 6) menambahkan bahwa proses belajar akan terganggu kalau alatnya tidak ada. Semakin dapat orang-orang belajar dengan baik, sebaliknya kalau alat-alat tidak lengkap maka hal ini merupakan gangguan dalam proses belajar sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor lain sebagai pendukung siswa dalam belajar adalah alat penerang. (Hutabarat:204) menjelaskan bahwa ruang yang cukup yang terang membuat hati gembira

sedangkan ruangan yang kurang terang menimbulkan kesuraman dan perasaan hati yang tertekan. Alat penerang yang kurang terang juga dapat membuat kepala pusing, lekas letih, mata perih dan sering membuat kesalahan serta tidak tahan untuk berkonsentrasi dalam belajar.

3) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore dan malam hari. Jika siswa terpaksa masuk sekolah sore hari sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa yang belajar di pagi hari pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang lebih baik. Sesuai dengan penapat J. Biggers (dalam Muhibbin 1999:139) bahwa, belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah atau lemah misalnya pada siang hari, kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

4) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebahagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar, seperti kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa, pembahagian bahan tidak seimbang (kelas I banyak mata pelajarannya sedangkan kelas-kelas di atasnya sedikit mata pelajarannya). Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

b. Lingkungan Sosio-Emosional

Lingkungansosio-emosionaldapatdibagikepada:

1) Hubungan Antar Anggota Keluarga

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak menjadi lebih besar apabila anak telah memasuki lingkungan pendidikan sekolah. Orang tua diharapkan dapat membantu dan mengarahkan anak untuk belajar dengan menyiapkan suasana yang sesuai untuk belajar. Di samping itu orang tua juga hendaknya bekerja sama dengan sekolah dalam rangka kemauan belajar anaknya. Langgulung (1986:28) mengungkapkan sesudah anak masuk sekolah tanggung jawab keluarga bertambah luas. Tanggung jawab keluarga dalam menyiapkan susasana yang sesuai dan mengarahkan untuk belajar mengerjakan tugas, bekerja sama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapi.

Kemampuan orang tua dalam mengarahkan, membantu menciptakan suasana yang sesuai untuk belajar, mengerjakan tugas bekerjasama dengan sekolah tergantung pada pendidikan yang mereka lalui, orang tua yang berpendidikan selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya.

Setiap tingkah laku dan hubungan antara orang tua dan anak dalam lingkungan rumah tangga akan mempengaruhi kepribadian anak. Suasana yang baik dalam lingkungan rumah tangga akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap kepribadian anak, begitu pula sebaliknya. Dalam membina hubungan yang baik dan penuh pengertian antara orang tua dan anak di lingkung rumah tangga, orang tua yang berpendidikan akan lebih mampu menciptakan suasana yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang tidak berpendidikan. Orang tua yang berpendidikan pada umumnya lebih mengetahui fase pertumbuhan dan perkembangan anaknya dan bagaimana memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak di lingkungan rumah

tangga, serta bagaimana pula memberikan motivasi kepada anak yang sedang dalam proses belajar di sekolah.

2) Hubungan Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Apabila relasi guru dengan siswa baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya sebaiknya, jiwa siswa membenci gurunya, ia akan malas untuk mempelajari mata pelajaran yang diberikannya.

Sardiman (2000:145) menyatakan, bahwa hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar-mengajar merupakan faktor penentu yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan.

Menurut Moh. Uzer (1992:4), guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua, harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Abu Ahmadi & Widodo (1990:84) menjelaskan, hubungan guru dengan siswa kurang baik bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi siswa-siswanya. Seperti: (1) Kasar, suka marah, suka mengejek, tidak pernah tersenyum, tidak suka membantu anak, dan suka membentak, (2) Tidak pandai menerangkan pelajaran, sinis dan sombong, (3) Menjengkelkan, tinggi hati, tidak adil dalam memberi nilai dan sebagainya.

Guru yang kurang berintegrasi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Juga siswa yang merasa jauh dari guru akan

menyebabkan ia kurang berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

3) Hubungan Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat di dalam kelas ada kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat. Suasana kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak nampak. Menurut Slameto (1987:66) siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah tanpa alasan, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek akan mempengaruhi sifat yang buruk pula pada dirinya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik pula serta pengawasan dari orang tua dan pendidik secara bijaksana.

C. Penutup

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu banyak mengalami permasalahan. Secara garis besar, masalah itu dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yakni :Masalah Lingkungan Belajar Siswa, seperti keadaan Gedung Sekolah, Fasilitas Belajar, Waktu Sekolah, Kurikulum. Masalah lain yang juga muncul adalah Lingkungan Sosio-Emosional seperti : Hubungan Antar Anggota Keluarga, Hubungan Guru dengan Siswa. Hubungan Siswa dengan Siswa.

Seluruh masalah di atas akan menjadi kendala bila dialami oleh setiap individu, apalagi individu yang sedang mengikuti proses pendidikan di bangku sekolah. Pendidikan merupakan suatu pilar penting bagi setiap anak untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik baginya menyongsong masa depan. Dengan banyaknya masalah yang dihadapi setiap individu, maka sulir bagi setiap individu untuk bisa mengikuti proses pendidikan yang sedang diikutinya.

Perempuan diciptakan oleh Allah dengan berbagai keunikan. Salah satu keunikannya adalah perempuan lebih tertutup kepribadiannya dibandingkan dengan laki-laki. Mereka lebih senang memendam masalah yang mereka hadapi didalam dirinya. Masalah yang terpendam merupakan faktor negatif yang akan menghambat pendidikan yang diikutinya. Setiap masalah sebaiknya dientaskan agar individu itu dapat berkembang secara optimal. Konselor merupakan orang yang dengan keahliannya menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mengentaskan setiap masalah yang dialami oleh setiap individu, termasuk perempuan. Dengan adanya upaya pengentasan masalah ini, maka perempuan sebagai anak bangsa dapat mengikuti pendidikan dengan lebih baik.

D. Referensi

- Dewa Ketut Sukardi, (1988). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara.
- I.Djumbuhur & Moh. Surya, (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu.
- Jalaluddin & Abdullah Idi, (2002). *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Prayitno, (1987). *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Padang: UNP.
-, (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
-, (2004). *P.1-P.6*, Padang: UNP.
-, (2006). *P.1-P.6*, Padang: UNP.
-, (2008). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang: UNP.

- Redja Mudyaharjo, (2001). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
-, (2006). *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*, Bandung:
Remaja Rosdakarya
- Tohirin, (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,
Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zulhairini, (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara